

**FACEBOOK DAN PENGEMBANGAN HUBUNGAN INTERPERSONAL
KETERBUKAAN DIRI ETNIS BUGIS MENERIMA ETNIS LAIN SEBAGAI
PASANGAN HIDUP**

**FACEBOOK AND DEVELOPMENT OF RELATIONS INTERPERSONAL
DISCLOSURE OF ETHNIC SELF BUGIS ETHNIC RECEIVE ANOTHER LIFE
AS A COUPLE**

A. Dian Fitriana¹, Muhammad Farid², M. Nadjib³

*¹Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin,
(Email: dian_fep1990@yahoo.com)*

*²Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin
(Email: faridemsil@yahoo.com)*

*³Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin
(Email: nadjibnadjib@yahoo.com)*

Alamat Korespondensi :

A. Dian Fitriana
Jalan Maccini Sawah no. 19 Makassar
HP: 081354651165
E-mail: dian_fep1990@yahoo.com

Abstrak

Berbagai fitur penunjang komunikasi dan interaksi interpersonal seperti chatroom, wall, messenger, dll menjadikan *facebook* sebagai salah satu model dari komunikasi interpersonal bermedia (*interpersonal mediated communication*). Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan penggunaan *facebook* sebagai media komunikasi interpersonal di *cyberspace*, memahami pola pengembangan hubungan interpersonal dan menganalisis kontribusi *facebook* terhadap keterbukaan diri etnis Bugis dalam menerima etnis lain sebagai pasangan hidup. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian terdiri dari enam orang pengguna *facebook* beretnis Bugis yang melakukan pengembangan hubungan dari superfisial menuju institusional (pernikahan) dengan pasangannya (beretnis lain) dan dimediasi oleh *facebook*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan dan pemanfaatan fitur *facebook* sebagai media komunikasi interpersonal di *cyberspace* belum maksimal karena hanya menggunakan beberapa fitur umum dan tidak memanfaatkan fitur lainnya yang dapat membantu komunikasi interpersonal secara maksimal. Hal ini akhirnya berimbas pada pola pengembangan hubungan yang terjadi di *facebook* tidak terjadi secara maksimal sehingga pengguna lebih memilih untuk melanjutkan komunikasi secara intensif menggunakan media personal dan media sosial lainnya seperti telpon, sms, bbm, line, dan whatsapp. Sehingga kontribusi *facebook* hanya terbatas pada mempertemukan, mengenal identitas diri sesama pengguna dan menjalin komunikasi awal saja, tidak memberikan kontribusi maksimal sampai pada tahapan akhir dalam pola pengembangan hubungan yaitu tahapan institusional (pernikahan). Selain itu faktor budaya endogami yang awalnya dianut oleh masyarakat Bugis pun sedikit banyaknya memiliki andil yang cukup besar dalam menentukan seorang pasangan hidup.

Kata kunci : *Facebook*, Pengembangan Hubungan, Kontribusi, Etnis Bugis

Abstract

The presence of various supporting features such as communication and interpersonal interaction chatroom, wall, messenger, etc. make facebook as one of the models of mediated interpersonal communication (mediated interpersonal communication). The purpose of this study was to describe the use of Facebook as a medium of interpersonal communication in cyberspace, understand patterns and analyze the development of interpersonal relationships contribute to the self-disclosure facebook ethnic Bugis in accepting other ethnic groups as a life partner. This study used a qualitative method with phenomenological approach. Subjects consisted of six ethnic Bugis facebook users who do the development of superficial relationship to the institution (marriage) with her partner (other ethnicity) and mediated by facebook. The results showed that the use and utilization of the features of facebook as a medium of interpersonal communication in cyberspace is not maximized because it only uses a few common features and does not take advantage of other features that can help interpersonal communication to the fullest. This ultimately impact on the pattern of development of relationships that occur on facebook does not happen to the fullest so that users prefer to continue the intensive communication using personal media and other social media such as the telephone, sms, bbm, line, and whatsapp. Thus contributing facebook confined to reconcile, to know the identity of fellow users and establish the initial communication, not make the maximum contribution to the final stages in the development pattern of institutional relationships that stage (wedding). In addition to cultural factors endogamy which was initially adopted by the Bugis community was somewhat have a big influence in determining a spouse.

Keywords: Facebook, Relationship Development, Contribution, Ethnic Bugis

PENDAHULUAN

Internet menjadi salah satu Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang mampu membuka mata semua orang di dunia. Perkembangan internet memberi dampak positif dan mampu mengubah gaya hidup pada masyarakat Indonesia yang tertinggal menuju pada masyarakat modern. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh PUSKAKOM UI tahun 2015 mengungkapkan bahwa penggunaan internet di Indonesia telah mencapai angka 88,1 juta, sehingga penetrasi penggunaannya di Indonesia mencapai angka 34% (Anonim, 2016).

Alasan utama penggunaan internet adalah akses jejaring media sosial. Hal ini didukung oleh hasil survey yang dikeluarkan oleh PUSKAKOM UI tahun 2015 yang mengungkapkan bahwa 87% pengguna internet di Indonesia mengaku menggunakan media sosial (Noviandari, 2015). Berbicara tentang jejaring sosial maka tidak lepas dari keberadaan internet. Neuman dan Robinson mendefinisikan internet sebagai jaringan elektronik yang menghubungkan manusia dan informasi melalui komputer atau alat elektronik lainnya yang memungkinkan komunikasi dari orang ke orang (Flew, 2008). Hal tersebut menunjukkan bahwa peranan media sebagai sarana dan alat yang

menunjang berlangsungnya proses komunikasi

Facebook adalah satu dari sekian banyak media sosial yang ditawarkan oleh internet. Menjadi media sosial populer dan paling banyak digunakan di dunia, termasuk di Indonesia, *facebook* menawarkan berbagai fitur yang menarik dan menunjang interaksi dan komunikasi bagi penggunanya. Memiliki daya jangkauan yang menggenggam, *facebook* mampu mempertemukan pengguna satu dan lainnya bahkan dari belahan dunia yang berbeda.

Hadinya fitur seperti *add, wall, chatroom, friends, group, messenger* dan lainnya menjadi sarana penunjang dalam berkomunikasi. Beberapa fitur ini dimanfaatkan oleh para penggunanya untuk bertemu, saling terhubung dan saling berkomunikasi satu sama lain. Pengalaman penggunaan *facebook* dengan berbagai fitur yang ditawarkan ini menjadi unik, karena individu mampu mengetahui informasi pribadi seseorang dalam waktu singkat dan berkomunikasi secara personal.

Banyaknya pengguna *facebook* di Indonesia melatarbelakangi peneliti untuk mengambil situs ini sebagai konteks penelitian. Banyaknya pengguna menandakan bahwa situs ini cukup penting keberadaannya untuk diteliti. Selain itu

penelitian lain menunjukkan bahwa *facebook* terutama digunakan untuk mengembangkan hubungan interpersonal, salah satunya adalah hubungan percintaan. Merujuk pada penelitian internasional yang menunjukkan kecenderungan untuk membina hubungan cinta melalui dunia online mulai populer di masyarakat (Widiarini, 2012). Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa penggunaan media online untuk memfasilitasi hubungan cinta juga terus bertambah. Penelitian yang dilakukan oleh Departemen Psikologi University Of Phonix, menemukan hubungan percintaan yang berawal dari dunia maya terjadi peningkatan sejak satu dekade belakangan. Seorang profesor dari University of Kansas, Jeffrey Hall, menemukan bahwa 7% pasangan menikah yang bertemu di dunia maya pertama kali bertemu di media sosial *facebook* (Sofiah, 2014).

Perkembangan teknologi memicu sebuah perubahan yang terjadi di masyarakat. Banyaknya fitur dan konten penunjang komunikasi yang ditawarkan melalui *facebook* memicu sebuah keterbukaan (*openess*). Dalam ilmu sosial, komunikasi dan interaksi yang terjalin antar pengguna *facebook* satu dan lainnya dapat disebut dengan *CMC (Computer Mediated*

Communication). Memediasi sebuah perkenalan, komunikasi superfisial, sampai pada komunikasi intim bahkan ditandai dengan institusional (pernikahan).

Dalam penelitian ini, informan utama penelitian yaitu pengguna *facebook* yang berasal dari etnis Bugis, melakukan komunikasi dan interaksi menggunakan media sosial *facebook* dengan seseorang, dan menikah dengan orang tersebut. Keterbukaan diri etnis Bugis dalam menerima etnis lain sebagai pasangan hidup, dengan sepakat menerima seperangkat norma atau aturan yang mengatur hubungan mereka, ternyata menyentuh aspek budaya. Budaya mengenai aturan pernikahan endogami yang praktek awalnya dianut sangat ketat oleh masyarakat Bugis. Awal perkembangannya, praktek pernikahan (*siala*) endogami berawal dari pernikahan dalam rumpun keluarga. Dalam tulisan yang berjudul LATOA, menjelaskan bahwa sistem pernikahan ideal masyarakat Bugis terdiri dari tiga sistem, yaitu pernikahan dengan sepupu derajat pertama (*assialang marola*), sepupu derajat kedua (*assialanna memeng*), dan sepupu derajat ketiga (*ripadeppe mabelae*) (Mattulada, 1985). Hal ini dilatarbelakangi oleh kepercayaan masyarakat Bugis dalam

mempertahankan falsafah siri' dalam keluarga.

Seiring perkembangan zaman, Bugis kontemporer memperpanjang batas endogami keluarga menjadi endogami etnis. Hal ini didukung oleh ekspresi Bugis yang dikutip oleh Idrus (2004), dalam jurnalnya *Behind The Nation Of Siala* bahwa “*One may marry an outsider, as long as she/he is Bugis (Namu to laing napuine assala' Ugi mua)*”. Adanya unsur falsafah siri' dalam gagasan *siala* yang dianut oleh semua masyarakat Bugis menjadi hal yang membuat batas endogami keluarga akhirnya diperpanjang menjadi endogami etnis.

Hadirnya *facebook* sebagai produk dari media baru dan menawarkan beberapa fitur dan konten penunjang komunikasi, memberikan ruang dalam hal membuka diri melalui akun media sosial ini. Sehingga tujuan penelitian ini adalah memahami pola pengembangan hubungan interpersonal dan menganalisis kontribusi *facebook* terhadap keterbukaan diri etnis Bugis dalam menerima etnis lain sebagai pasangan hidup.

BAHAN DAN METODE

Rancangan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dan menekankan pada penemuan hasil penelitian

yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuatifikasi lainnya. Pendekatan yang digunakan adalah Fenomenologi, dengan mencari dan menemukan makna dari hal-hal yang esensial yang mendasar dari pengalaman hidup. Selain itu berusaha untuk memahami apa yang di pahami oleh informan tentang fenomena yang dialami dalam kesadarannya dan dianggap sebagai entitis sesuatu yang ada di dunia (Basrowi & Sukidin, 2002).

Objek Penelitian

Penelitian ini menekankan kepada pola pengembangan hubungan yang terjadi antar individu di *facebook*. Informan dalam penelitian ini adalah pasangan dari etnis Bugis dan etnis lain yang menggunakan *facebook* sebagai penunjang komunikasi dan memediasi interaksi mereka selama masa orientasi hingga tahapan institusional (pernikahan).

Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan Purposive sampling dalam menetapkan informan penelitian, sehingga ada beberapa karakteristik subjek penelitian yang dijadikan sebagai sumber informasi utama.

Analisis Data

Pada teknik analisis data kualitatif yang digunakan peneliti dalam penelitian ini berdasarkan *Model Miles dan Huberman*, yang menyatakan bahwa analisis data kualitatif menggunakan kata-kata yang disusun dalam sebuah teks dan kemudian dideskripsikan, dianalisis dan diinterpretasikan. Analisis data tersebut berupa Reduksi data, *Display/Penyajian data/ Penarikan kesimpulan/Verifikasi*.

HASIL

Penggunaan facebook sebagai media komunikasi interpersonal di cyberspace

Facebook memiliki beberapa fitur / konten seperti *Event, Status, Friends, Connect Media, Timelines, Teman Sekitar, Chattroom, Photos, Poke, Group, dan Messanger*, Halaman, Game dan beberapa konten lainnya. Dari sekian banyak konten yang ditawarkan oleh *facebook*, sebagian besar konten tersebut memfasilitasi pertemuan bahkan menunjang komunikasi interpersonal antar-penggunanya. Konten seperti *friends* menawarkan beberapa kemudahan untuk saling terhubung dengan beberapa pengguna yang bahkan belum termasuk dalam jaringan pertemanan langsung dalam akun kita. Beberapa sub konten dalam *Friends* seperti Saran, Cari, Permintaan, Teman, dan Kontak. Dalam

konten ini, terdapat sub konten Kontak, dimana jika mengakses konten ini maka secara otomatis *facebook* akan menampilkan beberapa pengguna *facebook* lainnya yang belum termasuk dalam jaringan pertemanan langsung. Secara tidak langsung, sub konten ini menghubungkan antara kita dengan orang-orang yang berada diluar lingkup pertemanan kita, bahkan menghubungkan pengguna dari belahan dunia manapun. Inilah sub-konten yang memfasilitasi pengguna untuk terhubung dengan dunia global tanpa batas.

Pada konten *Messanger*, ada beberapa fasilitas seperti ruang chat yang berfungsi mengirimkan pesan teks, foto, suara, emote icon, dan lainnya. Bahkan lokasi keberadaan pengguna pun dapat dikirimkan melalui konten *Messanger* ini. Konten ini secara langsung terhubung oleh salah satu konten lainnya yaitu Obrolan. Para informan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa konten *messanger* yang ditawarkan di *facebook*, baru digunakan saat beberapa tahun terakhir. Sehingga dalam memfasilitasi pertemuan dan komunikasinya dengan pengguna lainnya saat awal penggunaan *facebook* hanya dilakukan dengan fasilitas yang ada seperti konten chat / inbox yang hanya dapat mengirimkan pesan teks saja.

Berdasarkan data dari lapangan mengenai penggunaan *facebook* oleh beberapa informan dalam penelitian ini, ditemukan bahwa sebagian besar dari mereka tidak menggunakan ketiga konten *facebook* diatas untuk saling berkomunikasi satu sama lain di *cyberspace* dalam hal ini di media sosial *facebook*. Sebagian besar dari mereka hanya menggunakan beberapa konten lainnya seperti *Comment Photos*, *Comment Timelines* dan *Messenger*. namun pun konten tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal.

Dalam hasil wawancara pun diungkapkan bahwa sebagian besar dari mereka lebih memilih untuk menggandeng media lain (selain *facebook*) dalam mendukung komunikasi intens dan dengan respon yang cepat seperti media komunikasi melalui *Blackberry Messenger* (bbm), Line, whatsapp, bahkan menggunakan telpon dan sms. Hal ini mereka lakukan baik itu sebelum dan setelah munculnya konten pendukung komunikasi interpersonal di *facebook*.

Pola pengembangan hubungan pengguna beretnis Bugis melalui facebook

Berdasarkan pada temuan hasil penelitian, pola pengembangan hubungan interpersonal yang terjadi pada informan terdiri dari dua fase komunikasi. Yaitu

komunikasi bermedia dan komunikasi langsung (*face to face*). Pernyataan di atas diungkapkan berdasarkan temuan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tahapan pengembangan hubungan interpersonal pengguna ber-etnis Bugis melalui *facebook* hanya sampai pada tahapan kedua tahapan *experimenting* (berdasar analisis Knapp).

Pola pengembangan hubungan dengan dukungan media yang sama, dimana pada awalnya dipertemukan dan mengadakan komunikasi di *facebook* dengan dukungan fitur seperti chat, wall dan group lalu adanya kegiatan saling tukar – menukar nomor handphone sehingga melakukan sebuah komunikasi yang intensif ditelfon dan sms. Pada beberapa informan seiring dengan penggunaan media telpon, ditunjang dengan media sosial lainnya seperti bbm, line, dan whatsapp. Melakukan interaksi dan komunikasi sampai akhirnya terjadi pertukaran stabil dalam pola pengembangan hubungannya dalam berkomunikasi satu sama lain. Tahapan ini ditandai dengan adanya komitmen yaitu pernikahan. Ada beberapa alasan yang diungkapkan unuk sampai pada tahap ini. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan budaya yang dimiliki satu sama lain sehingga tidak mudah penerimaan keluarga. Apalagi hal ini berkaitan soal

pernikahan yang tidak hanya melibatkan dua orang saja, namun pun melibatkan beberapa orang untuk ikut andil menentukan dan memutuskannya.

Kontribusi facebook terhadap sikap membuka diri etnis Bugis dalam menerima etnis lain sebagai pasangan hidup

Selain itu adanya aktifitas di *facebook* seperti mengupload foto terkait kegiatan sehari-hari dan menuliskan status di timeline/wall mengenai apa yang dilakukan dan dipikirkan, menjadi salah satu wujud dari keterbukaan diri juga. Berdasarkan pada pernyataan yang diungkapkan oleh informan bahwa pada aktifitas inilah pasangannya mengomentari postingan yang diunggah. Adanya foto yang diunggah di akun media sosial *facebook* mengenai kegiatan sehari-hari menjadi salah satu bukti keterbukaan yang hampir semua informan dalam penelitian ini lakukan. Dan hal tersebut saat dikonfirmasi oleh pasangannya, mereka mengungkapkan bahwa adanya foto-foto tersebut sedikit banyaknya membantu mereka dalam mengenali pribadi seseorang yang sedang diajak berinteraksi dan berkomunikasi di *facebook*.

Jika dikaitkan dengan hasil temuan penelitian dengan budaya yang dianut oleh masyarakat Bugis memberikan bukti bahwa

meskipun keberadaan media sosial memfasilitasi komunikasi yang terjadi antar satu orang dan orang lainnya, sampai membentuk sebuah hubungan interpersonal yang lebih intim. Namun dalam hal memutuskan memilih pasangan hidup khususnya pada masyarakat Bugis masih memerlukan penjajakan dan pengenalan yang lebih jauh dan tidak hanya dapat ditunjang hanya dengan fasilitas yang diberikan oleh *facebook*. Sikap terbuka masyarakat Bugis untuk menerima etnis lain sebagai pasangan hidup menyentuh aspek budaya yang awalnya dianut. Budaya pernikahan endogami, yaitu pernikahan dengan sesama etnis Bugis tetap menjadi pertimbangan khususnya informan dan keluarga besarnya. Namun berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dari hasil pengumpulan data primer berupa hasil wawancara, adanya faktor yang menunjang keterbukaan diri etnis Bugis untuk menerima etnis lain sebagai pasangan hidup, seperti ; Karakter pasangan, Orang tua, yang juga melakukan pernikahan campuran (pernikahan dengan etnis lain), Jenis kelamin dimana pria lebih bebas memilih dibandingkan dengan wanita, dimana untuk laki-laki tidak terlalu mengalami tekanan dari keluarga

dibandingkan perempuan, Profesi / pekerjaan pasangannya yang sesuai.

PEMBAHASAN

Penelitian ini membuktikan bahwa pemanfaatan fitur *facebook* secara maksimal dalam upaya menjalin komunikasi interpersonal, tidak maksimal karena hanya digunakan sampai pada tahapan *experimenting*, tidak sampai pada tahapan *bounding* (pernikahan) yang jika dilihat dari fitur *facebook* seharusnya dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh penggunanya. Salah satu kategori utama media baru yakni media komunikasi antarpribadi, dimana konten yang ditawarkan bersifat pribadi sehingga hubungan tercipta dan semakin dikuatkan dengan adanya intensitas penggunaan yang tinggi (McQuail, 2011). Konsep komunikasi interpersonal di *cyberspace* menggandeng beberapa teori seperti *social information processing* dan model *Computer Mediated Communication*.

Konsep yang diungkapkan Liliweri (2015), mengenai “*Greater language skill required*” yang merupakan kemampuan berbahasa secara baik dan benar sangat dibutuhkan saat berkomunikasi menggunakan media sosial menjadi hal yang dibenarkan berdasarkan temuan hasil

penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Faktor kemampuan dalam mengolah bahasa adalah hal yang penting dalam pengembangan hubungan mereka di awal perkenalan dengan seseorang termasuk pasangan mereka masing-masing saat ini. *Facebook* merupakan salah satu bentuk komunikasi di *cyberspace* (dunia maya) yang memiliki perbedaan dengan dunia nyata. Ada beberapa hal yang tidak dapat ditemukan di dunia nyata namun dapat ditemukan di dunia maya, begitupun sebaliknya. Di media sosial seperti *facebook* ada identitas yang dapat dibentuk sesuai dengan keinginan pemiliknya. Aktifitas, foto, dan postingan lainnya bisa jadi sesuai kenyataan namun bisa juga fiktif.

Dede fardiah dalam jurnalnya yang berjudul “komunikasi antarpersona: perspektif komunikasi *cyber*” mengungkapkan bahwa dalam komunikasi *cyber* para penggunanya bergulat dalam permainan identitas, dengan memainkan aspek yang tidak mungkin dimainkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga banyak memainkan manajemen identitas. Dan temuan hasil penelitian diatas seakan memberikan bukti kebenaran terhadap konsep yang dikemukakan tersebut. *Facebook* menjadi sarana yang memediasi terjadinya proses komunikasi, hal ini

menjadi salah satu bukti bahwa keberadaan sebuah perangkat *computer mobile* dapat memfasilitasi sebuah komunikasi interpersonal.

Pada temuan penelitian terkait fitur dan konten media sosial juga seakan membenarkan anggapan yang diungkapkan oleh Jain dalam Liliweri (2015), bahwa semua konten dalam sebuah media seolah-olah dapat menciptakan dan membina hubungan dengan orang lain meskipun dalam kondisi fisik, kedua belah pihak tidak pernah saling bertemu ataupun saling berkenal. Terbukti dengan ungkapan oleh informan penelitian dalam wawancara menguraikan bahwa lebih nyaman jika berkomunikasi dengan orang baru menggunakan media seperti *facebook* sebagai media awal komunikasi dibandingkan harus langsung melakukan kontak fisik.

Pada perkembangan komunikasi interpersonal saat ini tidak hanya terbatas pada komunikasi langsung dan bersifat tatap muka semata. Namun adanya internet sebagai bentuk dari pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, telah memberikan kontribusi terhadap berlangsungnya komunikasi interpersonal di media sosial dalam hal ini *facebook*. Kriteria komunikasi interpersonal yaitu “*there must*

be two or more people in physical proximity who perceive the presence of one another”, menjelaskan mengenai kriteria komunikasi interpersonal yang terjadi dengan didukung oleh adanya “kedekatan fisik”, sudah mulai terkikis dengan adanya media sosial seperti *facebook* yang mendukung berlangsungnya komunikasi interpersonal (Littlejohn & Karen, 2009). Namun dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tahapan pengembangan hubungan interpersonal informan yang beretnis Bugis, mulai tahapan Initiating sampai pada tahapan Bounding (berdasarkan Analisis Knapp) tidak seutuhnya terjadi di media sosial *facebook*.

Pengembangan hubungan interpersonal adalah pola yang merujuk pada sebuah ikatan hubungan dimana seseorang bergerak dari komunikasi yang biasa-biasa saja menuju ke komunikasi yang lebih intim antara satu individu dengan individu lainnya. Kasus atau fenomena dalam penelitian ini berbeda. Penggunaan media *facebook* hanya terjadi pada komunikasi awal atau dalam tahapan pengembangan hubungan dikenal sebagai tahapan *initiating* (memulai), ataupun membantu dan memediasi komunikasi mereka sampai akhirnya mencapai tahapan akhir dalam pengembangan hubungan yakni tahapan *bounding* (pengikatan)

Mulainya sebuah hubungan atau ikatan awalnya ditandai dengan adanya tahapan interaksi yang bersifat orientasi. Pada beberapa informan dalam penelitian ini, tahapan seperti ini hampir ditemukan dalam komunikasi awal dengan menggunakan fitur chat dalam media sosial *facebook*. Tahapan ini ditandai dengan interaksi awal dengan membuka diri secara sedikit demi sedikit dimana pernyataan-pernyataan yang dibuat hanya berupa hal yang merefleksikan aspek superfisial. Meskipun tahapan ini belum sampai pada tahapan inti dalam sebuah perkembangan hubungan, namun hal ini tidak kalah pentingnya sebagai tahapan awal yang menentukan kualitas komunikasi selanjutnya.

Konsep yang dikemukakan oleh DeVito (2006), bahwa daya tarik fisik, kepribadian, dan kesamaan termasuk dalam beberapa faktor utama yang mempengaruhi sikap terbuka etnis Bugis. Beberapa informan mengungkapkan bahwa daya tarik fisik yang menarik dan kepribadian yang menyenangkan menjadi salah satu faktor etnis Bugis dalam membuka diri. Namun tidak jarang hambatan ditemui saat akan memutuskan untuk menikah dengan etnis yang berbeda. Adanya sikap etnosentrisme dan prasangka yang dianut oleh informan

dan keluarga besarnya terhadap beberapa suku tertentu. Objek dalam penelitian ini merupakan pasangan yang memiliki etnis berbeda, sehingga sikap dalam berkomunikasi dengan individu yang berbeda budaya pun tidak terhindarkan. Tubbs & Moss dalam Saefullah (2007), mengungkapkan bahwa kecenderungan untuk menghakimi nilai, adat istiadat dan perilaku atau aspek-aspek budaya lainnya menggunakan aspek budaya kelompok kita sebagai standar penilaian adalah bentuk etnosentrisme.

Mencantumkan identitas diri melalui akun media sosial *facebook* pribadi merupakan salah satu bukti keterbukaan diri seseorang. Dengan menuliskan data diri baik itu nama profile, tempat tanggal lahir, alamat, pekerjaan bahkan sampai nomor handphone menjadi bukti bahwa si pengguna tidak menutup dirinya untuk dikenal dan ditemukan oleh pengguna lainnya. Jika melihat hasil temuan terkait identitas dan akun yang bebas diakses oleh siapapun (tidak di proteksi) pada sebagian besar informan dalam penelitian ini, dibenarkan bahwa perilaku tersebut merupakan bagian dari keterbukaan diri. Dimana konsep mengenai keterbukaan diri yang dikemukakan oleh Jourard dalam Hidayat (2012), mengenai sifat dasar proses

ini adalah keterbukaan untuk membiarkan orang lain mengenali dirinya dan begitu pula sebaliknya secara bebas.

Proses keterbukaan dalam komunikasi antarpribadi tidak terjadi begitu saja, Zajonc dalam Sarwono (2002), mengemukakan bahwa salah satu faktor yang melatarbelakangi keterbukaan diri seseorang adalah adanya sikap saling menilai positif. Meskipun terbentuknya penilaian positif tersebut dari interaksi yang didapatkan baik itu dari media lain maupun komunikasi secara langsung, namun sedikit banyaknya hal itu memberikan dampak positif terhadap keterbukaan yang terjadi melalui media sosial *facebook*.

Meskipun hadir dan keberadaan *facebook* hanya memberikan kontribusi pada tahapan awal saja, namun tidak bisa dipungkiri bahwa tahapan awal pengembangan hubungan yang terjadi di *facebook* adalah langkah awal terjadinya tahapan-tahapan berikutnya sampai pada keputusan menikah. Hadirnya media sosial juga akhirnya memberikan fenomena baru di masyarakat terkait hubungan personal yang terbentuk sampai pada tahapan pernikahan bahkan dengan mereka yang memiliki etnis dan budaya yang berbeda. Hal ini membenarkan pernyataan McLuhan mengenai sebuah teknologi dapat mengubah

perilaku seseorang “*We create technology, and technology change us*” dan melihat temuan penelitian mengenai beberapa etnis Bugis yang kemudian mau untuk membuka dirinya mengenal dan menerima etnis lain sebagai pasangan hidup, seakan memberikan pembenaran mengenai sebuah fenomena yang terjadi seiring dengan perkembangan teknologi media sosial yang sedang pesat.

Pada awal perkembangannya terkait pernikahan menganut sebuah pernikahan ideal yaitu sesama keluarga dan akhirnya berkembang menjadi pernikahan sesama etnis Bugis (Endogami) dengan beberapa alasan dan pertimbangan. Namun kini seiring dengan adanya perkembangan teknologi media sosial dalam hal ini *facebook* seakan memberikan bukti bahwa *facebook* memfasilitasi penggunaanya dalam hal ini etnis Bugis dalam upaya membuka diri dengan memanfaatkan beberapa fitur dan konten penunjang komunikasi dan interaksi meskipun pemanfaatan terhadap fitur belum maksimal.

KESIMPULAN

Penggunaan dan pemanfaatan fitur *facebook* sebagai media komunikasi interpersonal di *cyberspace* belum maksimal karena hanya menggunakan beberapa fitur umum dan tidak

memanfaatkan fitur lainnya yang dapat membantu komunikasi interpersonal secara maksimal. Hal ini akhirnya berimbas pada pola pengembangan hubungan yang terjadi di *facebook* tidak terjadi secara maksimal sehingga pengguna lebih memilih untuk melanjutkan komunikasi secara intensif menggunakan media personal dan media sosial lainnya seperti *telpon*, *sms*, *bbm*, *line*, dan *whatsapp*. Sehingga kontribusi *facebook* hanya terbatas pada mempertemukan, mengenal identitas diri sesama pengguna dan menjalin komunikasi awal saja, tidak memberikan kontribusi maksimal sampai pada tahapan akhir dalam pola pengembangan hubungan yaitu tahapan institusional (pernikahan). Selain itu faktor budaya endogami yang awalnya dianut oleh masyarakat Bugis pun sedikit banyaknya memiliki andil yang cukup besar dalam menentukan seorang pasangan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2015). Perkembangan Pesat Internet di Indonesia. Diakses 27 Jan 2016. Available from: <http://www.miung.com/2015/01/perembangan-pesat-internet-di-indonesia>
- Basrowi & Sukidin. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya : Insan Cendekia
- Devito J. A. (2006). *Komunikasi Antarmanusia Edisi Kelima*. Tangerang: Karisma Publishing Group.
- Flew T. (2008). *New Media: An Introduction*. New York: Oxford University Press.
- Hidayat D. (2012). *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Idrus N. I. (2004). *Behind the Notion of Siala: Marriage, Adat and Islam among the Bugis in South Sulawesi*. Intersections:Gender,History and Culture in the Asian Context,. <http://intersections.anu.edu.au/issue10/idrus.html>
- Littlejohn S. W. & Karen A. F. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. Thousand Oaks, California USA : SAGE Publication Inc.
- Liliweri A. (2015). *Komunikasi Antar-Personal*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group.
- Mattulada. (1985). *LATO A Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi-Politik Orang Bugis*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- McQuail D. (2011). *Mass Communication Theory*. Jakarta : Salemba Humanika
- Noviandari L. (2015). Statistik Pengguna Internet dan Media Sosial Terbaru. Diakses 27 Jan 2016. Available from: <https://id.techinasia.com/talk/statistik-pengguna-internet-dan-media-sosial-terbaru-2015>.
- Saefullah U. (2007). *Kapita Selekta Komunikasi Pendekatan Budaya dan Agama*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Sarwono S.W. (2002). *Psikologi Sosial :Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Sofiah M. (2014). *Facebook, Media Efektif Cari Jodoh*. Diakses 19 Maret 2016. Available from: <http://m.life.viva.co.id/news/read/49>

4965-facebook-media-efektif-cari-jodoh.

Widiarini M. (2012). *Trust Pada Individu Yang Menjalin Hubungan Interpersonal Melalui Jejaring Sosial*. Depok: Fisip Universitas Indonesia